

**PERANCANGAN KLASSTER INDUSTRI SERTA PEMETAAN  
VALUE CHAIN DAN VALUE ADDED PADA KOPERASI  
PRODUKSI KOPI DESA CIPADA CIKALONGWETAN,  
KABUPATEN BANDUNG**

**TUGAS AKHIR**

**Karya tulis sebagai salah satu syarat  
untuk menempuh gelar Sarjana Teknik dari  
Program Studi Teknik Industri  
Fakultas Teknik Universitas Pasundan**

**Oleh :**

**SANDY ADHITYA GUNAWAN**

**NRP : 153010114**



**PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS PASUNDAN  
2021**

**PERANCANGAN KLASSTER INDUSTRI SERTA PEMETAAN  
VALUE CHAIN DAN VALUE ADDED PADA KOPERASI  
PRODUKSI KOPI DESA CIPADA CIKALONGWETAN  
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Oleh

**Sandy Adhitya gunawan**

**NRP: 153010114**

Menyetujui

Tim Pembimbing

Tanggal.....27 April 2022.....

Pembimbing

Penelaah

  
\_\_\_\_\_  
Dr. Ir. H. Chevy Herli SA.MT

\_\_\_\_\_  
Dr. Drs. Iman Firmansyah M.Sc

Mengetahui,

Ketua Program Studi

\_\_\_\_\_  
Dr. Ir. M. Nurman Helmi, DEA

**PERANCANGAN KLASSTER INDUSTRI SERTA PEMETAAN  
VALUE CHAIN DAN VALUE ADDED PADA KOPERASI  
PRODUKSI KOPI DESA  
CIPADA, CIKALONGWETAN, KABUPATEN BANDUNG  
BARAT**

SANDY ADHITYA GUNAWAN  
NRP: 153010114

**ABSTRAK**

*Kopi merupakan salah satu komoditas utama di iklim tropis yang dijual belikan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki komoditas kopi yang besar dan tersebar luas di beberapa wilayah di setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda baik dari segi rasa sampai harga, salah satunya adalah kopi yang dihasilkan di daerah Jawa Barat yaitu kopi "Java Preanger". Salah satu penghasil kopi preanger ada di wilayah Kabupaten Bandung Barat terletak di Gunung Burangrang, luas lahan pekebunan kopi Arabika di Kabupaten Bandung Barat mencapai 10.273 ha. Salah satu badan usaha yang turut serta dalam pengolahan hasil perkebunan kopi adalah koperasi. Secara global permasalahan koperasi yang menyebabkan koperasi sulit untuk berkembang ialah koperasi kurang diminati, kurangnya sumber daya manusia (pengelola), keterbatasan modal, pesaing, dan masalah teknologi. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dirasa perlu untuk membentuk suatu rancangan klaster berbasis value chain serta pemetaan nilai tambah terhadap pengolahan yang dilakukan koperasi. Rancangan Klaster Industri dan value chain yang dibuat pada penelitian ini berdasarkan pada metode yang dikemukakan oleh Michael Porter dimana pada saat membentuk suatu rantai nilai diperlukan identifikasi terhadap aktivitas-aktivitas utama dan pendukung pada proses bisnis yang dilakukan oleh koperasi, sedangkan dalam merancang sistem klaster industri diperlukan identifikasi terhadap apa saja dan bagaimana hubungan antara elemen-elemen yang saling berhubungan dalam suatu sistem klaster yaitu pelaku inti, pemasok, pasar dan pemasaran, industri terkait, industri pendukung serta lembaga pendukung.*

*Pada pemetaan nilai tambah yang digunakan adalah metode Hayami, hasil yang didapatkan dari metode ini adalah besaran nilai tambah dalam satuan rupiah dan persentase. Adapun pengolahan yang dipetakan nilai tambahnya adalah pengolahan buah cherry merah menjadi green bean. Dari hasil pengolahan tersebut, persentase nilai tambah yang didapatkan sebesar 35,71% dan nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp. 6073,33/kg.*

*Kata Kunci: Kopi, Klaster Industri, Rantai Nilai, Nilai Tambah*

**THE DESIGN INDUSTRY CLUSTER AS WELL AS THE  
MAPPING OF THE VALUE CHAIN AND VALUE ADDED IN  
THE PRODUCTION COOPERATIVE VILLAGE COFFEE  
CIPADA, CIKALONGWETAN, WEST BANDUNG REGENCY**

SANDY ADHITYA GUNAWAN

NRP: 153010114

**ABSTRACT**

*Coffee is one of the main commodities climate is tropical which is sold all over the world with kontribusi half of the total exports of tropical commodities. Indonesia are one of sattu country that has a commodity coffee is great and tersebarluaskan in some region in each precinct has a characteristic that is different both in terms of sara until the price, one of them is coffee the final area of west java, namely coffee "Java Preanger". One of the producers of java preanger is in the region of west bandung regency is located in the gunung burangrang, land area of plantation arabica coffee in west bandung regency achieve 10.273 ha. One of the business entities that participate in the processing of the results of a coffee plantation is a cooperative. Global problems of the cooperative that lead to cooperative difficult to evolve is a cooperative is less in demand, lack of human resources (manager), the limitations of capital, competitors, and technological problems. To overcome these problems, it is necessary to form a design cluster-based value chain as well as the mapping of the added value of the processing carried out cooperative. Design Industrial Clusters and value chain made in this study based on the method proposed by Michael Porter which at the time of forming a value chain required the identification of the main activities and supporting the business processes performed by the cooperative, while in designing industrial cluster system required the identification of what and how the relationship between the elements that are interconnected in a cluster system is the perpetrator's core, suppliers, markets and marketing, industry-related, supporting industries as well as supporting institutions.*

*On mapping the value used is the method Hayami, the results obtained from this method is the magnitude of the added value in units of dollars and percentage. As for processing the mapped value added is the processing of fruits cherry red to green bean. From the results of such processing, the percentage of the added value obtained by 35,71% and the value added generated by the Rp. 6073,33./kg.*

*Keywords: Coffee, Industrial Clusters, Value Chains, Value Added*

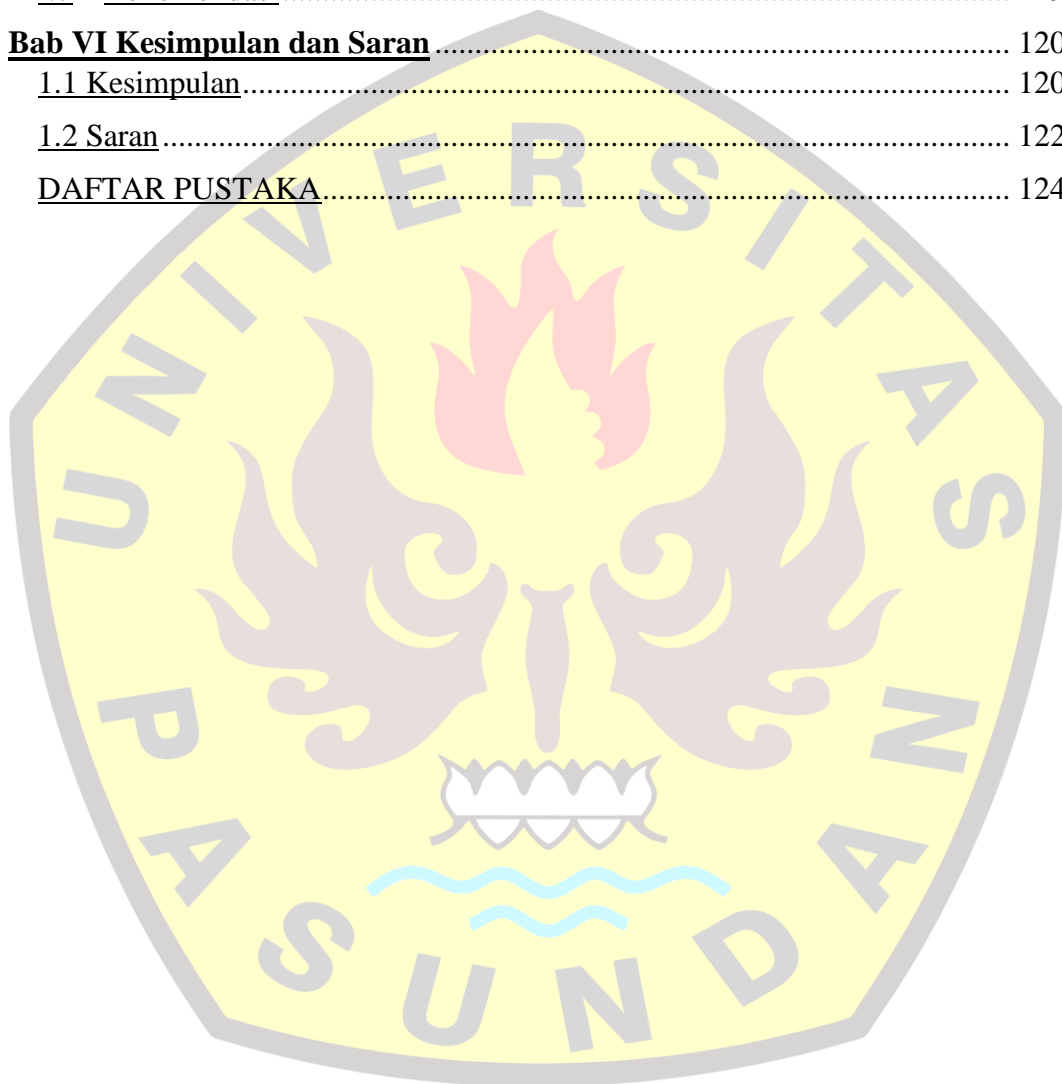
## DAFTAR ISI

<b><u>DAFTAR ISI</u></b> .....	i
<b><u>DAFTAR GAMBAR</u></b> .....	iv
<b><u>DAFTAR TABEL</u></b> .....	v
<b><u>BAB I Pendahuluan</u></b> .....	1
<b><u>I.1 Latar Belakang</u></b> .....	1
<b><u>I.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah</u></b> .....	8
<b><u>I.3 Tujuan dan Manfaat Pemecahan Masalah</u></b> .....	8
<u>I.3.1. Tujuan Penelitian</u> .....	8
<u>I.3.2. Manfaat Penelitian</u> .....	8
<u>I.4. Pembatasan Dan Asumsi</u> .....	9
<u>I.5. Sistematika Penulisan</u> .....	9
<b><u>BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori</u></b> .....	11
<b><u>II. 1. Badan Usaha</u></b> .....	11
<b><u>II. 2. Jenis-Jenis Badan Usaha</u></b> .....	11
<u>II.2.1 Badan Usaha Milik Negara (BUMN)</u> .....	12
<u>II.2.2 Badan Usaha Milik Swasta (BUMS)</u> .....	12
<b><u>II.3 Perbedaan Badan Usaha dan Perusahaan</u></b> .....	15
<b><u>II.4 Klaster</u></b> .....	15
<u>II.4.1. Sejarah Konsep Klaster Industri</u> .....	17
<u>II.4.2. Manfaat Klaster Industri</u> .....	18
<u>II.4.3. Jenis Perkembangan Klaster Industri</u> .....	19
<u>II.4.4 Konsep Klaster Industri</u> .....	29
<b><u>II.5. Nilai Tambah (Value Added)</u></b> .....	41
<u>II.5.1. Nilai Tambah Metode Hayami</u> .....	42
<b><u>II. 6. Proses Pembuatan Kopi</u></b> .....	47
<u>II.6.1. Proses Pengolahan Hulu</u> .....	47
<u>II.6.2. Proses Pengolahan Hilir</u> .....	49
<b><u>II.7 Tinjauan Pustaka</u></b> .....	50
<b><u>BAB III Usulan Pemecahan Masalah</u></b> .....	55
<b><u>III.1. Model Pemecahaan Masalah</u></b> .....	56
<b><u>III.2. Langkah-Langkah Pemecahaan Masalah</u></b> .....	58
<u>III.2.1. Studi Litelatur</u> .....	58

<u>III.2.2. Studi Lapangan</u> .....	59
<u>III.2.3. Identifikasi Masalah</u> .....	59
<u>III.2.4. Tujuan Penelitian</u> .....	59
<u>III.2.5. Batasan Masalah dan Asumsi</u> .....	59
<u>III.2.6. Pengumpulan Data</u> .....	59
<u>III.2.7. Identifikasi Terhadap Klaster Industri</u> .....	60
<u>III.2.8 Identifikasi Kelengkapan Komponen Klaster Industri</u> .....	60
<u>III.2.9. Pembentukan Rancangan Sistem Klaster Industri dan <i>Positioning</i>     <u>Klaster dalam Fase Klaster Industri</u>.....</u>	61
<u>III.2.10 Perancangan <i>Value Chain</i></u> .....	61
<u>III.2.11 Pemetaan Nilai Tambah Terhadap Kopi Menggunakan Metode     <u>Hayami</u>.....</u>	61
<u>III.2.12 Analisis Kelengkapan Komponen Klaster</u> .....	63
<u>III.2.13 Analisis Rancangan Sistem Klaster Industri</u> .....	63
<u>III.2.14 Analisis <i>Value Chain</i></u> .....	63
<u>III.2.15 Analisis Nilai Tambah</u> .....	65
<b><u>IV Pengumpulan dan Pengolahan Data</u></b> .....	66
<u>I.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian</u> .....	66
<u>I.1.1 Lokasi Koperasi Produsen Kopi Cipada</u> .....	70
<u>I.1.2 Proses Bisnis Koperasi Produsen Kopi Desa Cipada</u> .....	71
<u>I.1.1 Fasilitas Koperasi Produsen Kopi Ciapda</u> .....	72
<u>I.1.2 Proses Pengolahan Kopi Pada Koperasi</u> .....	77
<u>I.1.3. Produk Koperasi Produsen Kopi Cipada</u> .....	80
<u>I.2 Identifikasi Kelengkapan Calon Klaster Industri</u> .....	81
<u>I.1 Pembentukan Rancangan Sistem Klaster Industri pada Klaster Industri     Kopi Desa Cipada</u> .....	84
<u>I.2 Rantai Nilai dan Aktivitas dari Calon Klaster Industri</u> .....	86
<u>I.2.1 Aktivitas <i>Value Chain</i> pada Koperasi Kopi Desa Cipada</u> .....	87
<u>I.2.2 Rantai Nilai Kopi Desa Cipada Cikalongwetan Kabupaten Bandung         Barat</u> 89	
<u>I.3 Nilai Tambah Pada Pengolahan Koperasi Produsen Kopi</u> .....	91
<u>I.3.1 Nilai Tambah Pada Pengolahan Green Bean</u> .....	92
<u>I.3.2 Metode Hayami Pengolahan <i>Green Bean</i></u> .....	97
<b><u>Bab V Analisis dan Pembahasan</u></b> .....	101
<u>I.4 Analisis Kelengkapan Klaster Industri</u> .....	101



I.4.1	<u>Analisis Kelengkapan</u> .....	101
I.4.2	<u>Analisis Terhadap Rancangan Sistem Klaster Industri</u> .....	105
I.5	<u>Analisis Value Chain dari Klaster Industri</u> .....	108
I.5.1	<u>Analisis Aktivitas Value Chain dari Koperasi Produsen Kopi</u> .....	109
I.5.2	<u>Analisis Rantai Nilai Koperasi Produsen Kopi Cipada</u> .....	112
I.6	<u>Analisis Nilai Tambah Pada Pengolahan Koperasi Produsen Kopi</u> .....	117
I.7	<u>Rekomendasi</u> .....	119
<b><u>Bab VI Kesimpulan dan Saran</u></b> .....		120
1.1	<u>Kesimpulan</u> .....	120
1.2	<u>Saran</u> .....	122
<b><u>DAFTAR PUSTAKA</u></b> .....		124



## DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar I. 1 Data Luas Lahan Perkebunan Kabupaten Bandung Barat</u> .....	9
<u>Gambar II. 1 Siklus Klaster Industri</u> .....	26
<u>Gambar II. 2 Langkah Penetapan Klaster Potensial</u> .....	28
<u>Gambar II. 3 Forum Pembentukan Klaster Industri Terbaik</u> .....	29
<u>Gambar II. 4 Langkah-Langkah Penetapan Calon Klaster Potensial</u> .....	32
<u>Gambar II. 5 Model Berlian Porter</u> .....	35
<u>Gambar II. 6 Model Klaster Industri Dinamis</u> .....	39
<u>Gambar II. 7 Model Value Chain</u> .....	42
<u>Gambar III. 1 Flowchart Metodologi Penelitian</u> .....	60
<u>Gambar III. 2 Flowchart Metodologi Penelitian</u> .....	61
<u>Gambar III. 3 Flowchart Metodologi Penelitian</u> .....	62
<u>Gambar III. 2 Flowchart Metode Hayami</u> .....	66
<u>Gambar III. 3 Flowchart Analisis Rantai Nilai</u> .....	68
<u>Gambar IV. 1 Peta Lokasi Koperasi Produsen Kopi Desa Cipada 1</u> .....	70
<u>Gambar IV. 2 Peta Lokasi Koperasi Produsen Kopi Desa Cipada 2</u> .....	70
<u>Gambar IV. 3 Peta Lokasi Koperasi Produsen Kopi Desa Cipada 3</u> .....	71
<u>Gambar IV. 4 Pabrik Pengolahan Kopi</u> .....	73
<u>Gambar IV. 5 Tempat Penjemuran Biji Kopi</u> .....	73
<u>Gambar IV. 6 Ruangan roasting dan penggilingan kopi</u> .....	74
<u>Gambar IV. 7 mesin Huller</u> .....	74
<u>Gambar IV.8 Alur Rantai Nilai Produksi Kopi</u> .....	88
<u>Gambar IV.9 Model Value Chain</u> .....	89
<u>Gambar IV.10 Rantai Nilai Koperasi Produsen Kopi Cipada</u> .....	90
<u>Gambar IV.11 Green Bean</u> .....	91
<u>Gambar V. 1 Gambar lokasi produksi ke perkebunan kopi</u> .....	101
<u>Gambar V. 2 Gambar lokasi tempat produksi ke koperasi</u> .....	101



## DAFTAR TABEL

<u>Tabel I. 1 Hasil Proyeksi Produksi Kopi di Indonesia, Tahun 2017-2021</u> .....	7
<u>Tabel I. 2 Data Proyeksi Konsumsi Kopi</u> .....	8
<u>Tabel II. 1 Analisis Nilai Tambah Metode Hayami</u> .....	46
<u>Tabel II. 3 Review Penelitian Terdahulu</u> .....	53
<u>Tabel II. 4 lanjutan Review Penelitian Terdahulu</u> .....	54
<u>Tabel II. 5 lanjutan Review Penelitian Terdahulu</u> .....	55
<u>Tabel II. 6 lanjutan Review Penelitian Terdahulu</u> .....	56
<u>Tabel IV. 1 Gambaran Umum aspek bisnis dari Koperasi Produsen Kopi Cipada</u> .....	71
<u>Tabel IV. 2. Proses Pengolahan Kopi</u> .....	77
<u>Tabel IV. 3 Tabel lanjutan proses pengolahan kopi</u> .....	78
<u>Tabel IV. 4 Tabel Kriteria dan Uraian Deskripsi Kelengkapan Klaster Industri</u> . 81	
<u>Tabel IV. 5 Penjelasan Garis Hubungan Anter Komponen Klaster hulu ke hilir</u> ....	85
<u>Tabel IV. 6 Aktivitas pendukung pada Koperasi Produsen Kopi Cipada</u> .....	86
<u>Tabel IV. 7 Aktivitas Utama pada Koperasi Produsen Kopi Cipada</u> .....	87
<u>Tabel IV. 8 Informasi utama pengolahan green bean</u> .....	92
<u>Tabel IV. 9 Biaya Penyusutan Pengolahan Green Bean</u> .....	94
<u>Tabel IV. 10 Sumbangan Input Lain Proses Pengolahan Green Bean</u> .....	95
<u>Tabel IV. 11 Metode Hayami Pengolahan Green Bean</u> .....	96



# **BAB I Pendahuluan**

## **I. 1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang tropis, dimana suatu negara yang subur dan memiliki hasil bumi yang melimpah. Hasil bumi yang dimiliki Indonesia tentu saja sangat beragam jenisnya ada yang berupa barang hasil tambang, perikanan, peternakan, juga hasil pertanian dan perkebunan. Salah satu hasil perkebunan yang banyak ditemui di Indonesia adalah tanaman kopi. Indonesia berada di jalur garis katulistiwa sehingga menjadikan daerah-daerah di Indonesia memiliki potensi yang baik untuk penanaman kopi seperti kebanyakan daerah di Indonesia atau yang sering kita sebut sebagai *area coffee belt*.

Kopi juga merupakan komoditas tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Popularitas dan daya tarik dunia terhadap kopi, utamanya dikarenakan rasanya yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi (Ayelign et al, 2013).

*Outlook Kopi tahun 2017* yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian menyatakan bahwa sebagai produsen kopi keempat terbesar di dunia, Indonesia menempatkan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan perkebunan. Tahun 2016, nilai ekspor kopi menempati urutan kelima komoditas terbesar di Indonesia setelah kelapa sawit, karet, kakao dan kelapa dengan nilai perdagangan mencapai 1,01 milyar US \$ atau berkontribusi 3,94% terhadap nilai perdagangan komoditas perkebunan yang mencapai 25,58 milyar US.

Direktorat Jenderal Perkebunan dalam renstra 2015-2019 menempatkan komoditas kopi menjadi salah satu komoditas yang menjadi sasaran pokok sub agenda prioritas peningkatan agroindustri yaitu peningkatan produksi komoditas andalan dan prospektif ekspor serta mendorong perkembangan agroindustri di pedesaan, selain komoditas kelapa sawit, kakao, teh dan kelapa (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Menurut data status perusahaan luas areal kopi di Indonesia pada periode 1980-2017 cenderung mengalami peningkatan. Jika pada tahun 1980 luas areal kopi

Indonesia hanya mencapai 707.464 ha, maka pada tahun 2017, luas areal kopi Indonesia meningkat menjadi 1.233.294 ha atau meningkat sebesar 74,33%. Berdasarkan data produksi kopi tahun 1980-2017 mendapatkan model analisis yang selanjutnya digunakan sebagai proyeksi produksi kopi tahun 2018-2021. Hasil proyeksi produksi kopi tahun 2018 hingga 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel I. 1 Hasil Proyeksi Produksi Kopi di Indonesia, Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Area (Ha)	Pertumb (%)	Produktivitas (Kg/Ha)	Pertumb (%)	Produksi (Ton)	Pertumb (%)
2016	924.319		691,65		639.303	
2017 *)	905.967	(1,99)	703,71	1,74	637.539	(0,28)
2018 **)	930.890	2,75	725,44	3,09	675.302	5,92
2019 **)	951.604	2,23	743,33	2,47	707.359	4,75
2020 **)	969.162	1,85	758,11	1,99	734.728	3,87
2021 **)	984.354	1,57	770,33	1,61	758.282	3,21
Rata-rata Pertumbuhan (%)						
2018-2021	959.003	2,10	749,30	2,29	718.918	4,44

Keterangan : \*) Angka Proyeksi Ditjen Perkebunan  
\*\*) Angka Proyeksi Pusdatin

(Sumber: Outlook Kopi 2017)

Selain itu berdasarkan hasil analisis proyeksi konsumsi kopi di Indonesia yang dilakukan oleh badan pusat data dan informasi pertanian menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2021 konsumsi kopi di Indonesia akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya.

Tabel I. 2 Data Proyeksi Konsumsi Kopi

Tahun	Konsumsi Kopi Nasional (Ton)	Pertumb (%)
2016	249.824	
2017 **)	276.167	10,54
2018 **)	314.365	13,83
2019 **)	335.540	6,74
2020 **)	353.885	5,47
2021 **)	369.886	4,52
Rata-rata Pertumbuhan (%)		8,22

Keterangan : \*\*) Angka Proyeksi Pusdatin

(Sumber : *Outlook Kopi* 2017)

Komoditas kopi yang ada di Indonesia di hasilkan dari berbagai daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda baik dari segi rasa maupun harga, salah satunya adalah kopi yang dihasilkan dari daerah Jawa Barat yaitu kopi "Java Preanger"..

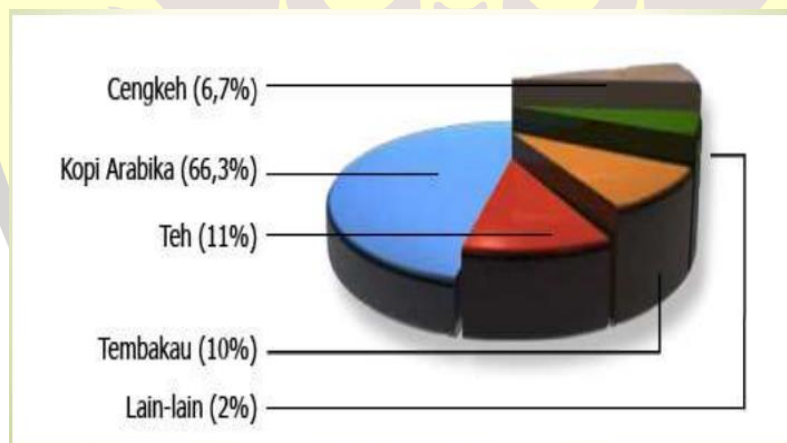
Penyebaran perkebunan "Java Preanger".di jawa barat meliputi beberapa wilayah yaitu Gunung halu, Gunung Burangrang, dan Gunung Tangkuban perahu . Di utara, lokus kopi ada di sekitar Lembang, di selatan ada di Sindangkerta, Gunung halu, dan Rongga, sedangkan untuk di tengah ada di Cikalongwetan. Dari berbagai kecamatan yang ada tanaman kopi, sentra kopi itu ada di Kecamatan Sindangkerta, Gununghalu, Cikalongwetan, Lembang, Cililin, dan Rongga. Dikutip dari halaman [disbun.jabarprov.go.id](http://disbun.jabarprov.go.id) berbagai tanaman kopi yang di tanam di jawa barat hanya tiga karakteristik yang dapat di rujuk sebagai kopi arabika java preanger adalah sebagai be Berasal dari tanaman kopi jenis Arabika yang ditanam di dataran tinggi Priangan di Provinsi Jawa Barat, yaitu wilayah-wilayah yang memiliki agroklimat yang cocok untuk budidaya kopi jenis Arabika.

Ditanam pada wilayah dataran tinggi dengan ketinggian tempat minimal 1.000 meter di atas permukaan laut (dpl), yang memiliki udara yang dingin dan kering, serta curah hujan antara 2.000-3.000 mm/tahun dan bulan basah antara 6-7 bulan setiap tahunnya.

Berasal dari tanaman kopi Arabika yang terbentuk dari varietas-varietas terseleksi dan unggul, yang ditanam di bawah pohon naungan dan dibudidayakan dengan pada prinsip-prinsip ekologis yang memperhatikan kelestarian lingkungan, serta dipupuk terutama dengan menggunakan pupuk organik dengan konsep pertanian Input Luar Rendah atau *Low Ekternal-Input and Sustainable Agriculture*.

Salah satu penghasil Kopi Java Preanger adalah Gunung Burangrang yang terdapat di Kabupaten Bandung Barat.

Komoditas kopi yang termasuk kedalam subsektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Bandung Barat menjadi salah satu sektor yang sangat potensial, dikarenakan Kabupaten Bandung Barat terkenal dengan salah satu penghasil kopi di daerah Jawa Barat, hal ini dapat dilihat dari data luas lahan perkebunan berdasarkan komoditas utamanya seperti dapat dilihat pada gambar berikut ini rikut:



Gambar I. 1 Data Luas Lahan Perkebunan Kabupaten Bandung Barat

(Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Barat)



Adapun luas Lahan Perkebunan dalam satu Ha di Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut :

- Kopi Arabika : 10.273 ha
- Teh : 1.701 ha
- Cengkeh : 1024 ha
- Tembakau : 1.524 ha

Saat ini industri kopi dihadapkan pada permintaan pasar (*demand*) yang meningkat namun dari segi supply masih terdapat kekurangan. Inilah yang harus ditangani khususnya oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat tentunya bersama-sama dengan masyarakat penghasil kopi. Sehingga dapat dikategorikan bahwa komoditas kopi ini perlu ditingkatkan kembali agar dapat memenuhi permintaan pasar akan kebutuhan biji kopi.

Salah satu bentuk nyata dukungan pemerintah terhadap perkembangan industri kopi ini adalah dengan digelarnya *West Java Coffe Festival* (WJCF) yang diselenggarakan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat.

Kondisi seperti ini memberikan banyak kesempatan untuk memulai suatu usaha di bidang pengolahan kopi. Di Indonesia banyak badan usaha baik dari pihak pemerintah maupun swasta yang menjadikan kopi sebagai produk unggulannya, hal ini ditandai dengan banyaknya produk-produk olahan berbasis kopi.

Salah satu bentuk badan usaha yang turut serta dalam mengolah hasil perkebunan adalah koperasi. Koperasi berbentuk “Badan Hukum” menurut undang-undang No. 12 tahun 1967 ialah “Organisasi” ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama, berdasarkan asas kekeluargaan.

Untuk hal ini, koperasi yang dimaksud adalah koperasi produksi yang menampung barang-barang yang dihasilkan atau diproduksi oleh para anggota. Misalnya, tahu, tempe, koperasi susu, koperasi hasil kerajinan. Apabila koperasi hanya memiliki dan mengelola unit usaha produksi “mengolah bahan menjadi bahan/barang lain” hingga menghasilkan barang, maka koperasi ini disebut “koperasi produksi”. Saat ini koperasi masih kalah bersaing dengan badan usaha lainnya, hal ini disebabkan oleh permasalahan-permasalahan yang ada didalam koperasi.

Secara global permasalahan koperasi yang menyebabkan koperasi sulit untuk berkembang ialah koperasi kurang diminati, kurangnya sumber daya manusia (pengelola), keterbatasan modal, pesaing, dan masalah teknologi.

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh suatu badan usaha, dalam hal ini adalah koperasi, dapat dilakukan dengan pembentukan Klaster Industri berbasis Value Chain. Sedangkan untuk dapat melihat nilai tambah yang terdapat dalam pengolahan yang dilakukan oleh koperasi dapat dilihat dengan melakukan analisis nilai tambah (Value Added). Pengertian mengenai klaster industri telah banyak dirumuskan oleh berbagai pakar dan institusi baik yang berasal dari dalam negeri maupun pakar atau institusi yang ada di luar negeri. Dapat disebutkan diantaranya yaitu Resenfeld (1997), Feser (1998), Munich Jr et al (1999), Roelandt and den Hertag (1999), Porter (2000), OECD (2000), Van der Berg et al (2001), hingga Deperindag (2000) dan Kantor Menteri Negara KUKM (2001).

Roelandt and den Hertag (1999) menekankan definisi klaster industri pada jaringan produsen yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang independen dan kokoh (termasuk pemasok khusus) yang terhubung satu sama lain dalam rantai nilai tambah produksi.

Porter (1998) juga mengembangkan definisi klaster industri sebagai sekumpulan perusahaan dan institusi yang terkait pada bidang tertentu yang secara geografis berdekatan, bekerjasama karena kesamaan dan saling memerlukan.

Lembaga pemerintahan di Indonesia juga berusaha untuk mendefinisikan konsep klaster industri seperti Deperindag (2000) dan Kantor Meneg KUKM (2001). Deperindag (2000) menjelaskan bahwa klaster industri tidak hanya sekedar untuk tujuan lobby atau sekumpulan perusahaan dan institusi yang bekerja sama karena kedekatan lokasinya, akan tetapi yang terpenting adalah pembentukan klaster industri karena memiliki tujuan yang sama yaitu peningkatan daya saing produk yang dihasilkan.

Klaster industri merupakan sebuah mekanisme yang baik untuk mengatasi keterbatasan koperasi utamanya dalam hal ukuran usaha dan untuk mencapai sukses dalam lingkungan pasar dengan persaingan yang senantiasa meningkat.

Sedangkan Value chain didefinisikan sebagai sebuah rangkaian proses produktif mulai dari penyedia input dari suatu produk, produksi, pemasaran dan distribusi

hingga ke konsumen akhir. Pendekatan value chain ini secara sistematis memperhitungkan keseluruhan tahapan dari proses produksi. Juga analisis dari berbagai keterkaitan dan aliran informasi sepanjang rantai nilai. Pendekatan ini juga memberikan analisis terhadap mata rantai yang melalui lintas batas daerah dan bahkan antar negara, memperhitungkan pula kebutuhan pembeli dan standar-standar internasional, serta memungkinkan adanya benchmarking secara internasional (Weiler et all, 2003).

Adapun untuk dapat mengukur balas jasa yang diterima koperasi sebagai pelaku usaha dapat dilakukan suatu proses analisis nilai tambah.

Berdasarkan potensi kopi dan manfaat sistem klaster yang telah dijelaskan diatas penulis berniat untuk membuat tugas akhir dengan judul: “PERANCANGAN KLAS TER INDUSTRI SERTA PEMETAAN VALUE CHAIN DAN VALUE ADEDD PADA KOPERASI PRODUKSI KOPI CIPADA CIKALONGWETAN, KABUPATEN BANDUNG BARAT”

## **I.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan pada latar belakang penelitian diatas dan kemudian diidentifikasi, maka selanjutnya penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana output perancangan klaster industri pada koperasi produksi kopi Desa Cipada, Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat ?
2. Bagaimana value chain Koperasi Produsen Kopi Desa Cipada Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat dapat berkembang sebagai calon Klaster Industri?
3. Bagaimana Nilai Tambah yang didapatkan oleh Koperasi Produsen Kopi Desa Cipada Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat?

## **I.3 Tujuan dan Manfaat Pemecahan Masalah**

### **I.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuat rancangan kaster industri pada Koperasi Produksi Desa Cipada Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui peta jaringan *value chain* pada koperasi produksi Desa Cipada Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat .

3. Untuk mengetahui berapa besar nilai tambah (*value added*) yang diperoleh oleh koperasi pada pengolahan kopi yang dilakukan.

### I.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
  - a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh gelar Sarjana Teknik dari Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Pasundan.
  - b. Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis terhadap pengembangan komoditas dan produksi kopi.
2. Bagi Pembaca
  - a. Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, yang serupa dengan penelitian ini.
  - b. Untuk membantu dalam pemecahan masalah mengenai permasalahan yang biasa terjadi terhadap perancangan Klaster Industri.

### 1.4. Pembatasan Dan Asumsi

Untuk mencegah terlalu luasnya bidang pembahasan dan menyimpang dari tujuan yang diharapkan perlu dilakukan suatu pembatasan. Adapun pembatasannya sebagai berikut :

1. Penelitian hanya dilakukan di Kabupten Bandung Barat .
2. Penelitian berfokus hanya kepada rantai nilai dan klaster Industri.
3. *Output* pengembangan Klaster Industri Kopi di Kabupaten Bandung Barat hanya berupa rekomendasi rancangan.

Sedangkan asumsi yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dasar pembuatan kajian awal klaster adalah kebijakan pengembangan klaster dan industri yang berlaku di Kabupaten Bandung Barat.
2. Data yang didapatkan dari sumber-sumber diasumsikan relevan.

## I.5. Sistematika Penulisan

### BAB I Pendahuluan

BAB I menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi topik penelitian tugas akhir, rumusan masalah, tujuan dan manfaat pemecahan masalah, batasan masalah dan asumsi serta sistematika penulisan dari Tugas Akhir.

### BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

BAB II menjelaskan mengenai tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya dan landasan teori yang berupa definisi dan pengertian yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan topik tugas akhir serta beberapa *literature review* yang berhubungan dengan penelitian mengenai perancangan klaster industri berbasis *value chain*.

### BAB III Usulan Pemecahan Masalah

BAB III menjelaskan mengenai uraian dari pemecahan masalah secara skematis maupun uraian penjelasan mengenai langkah-langkah penelitian yang dilakukan berdasarkan topik penelitian mengenai perancangan klaster industri berbasis *value chain*.

### BAB IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

BAB IV menjelaskan mengenai pengumpulan data penelitian Tugas Akhir yaitu data mengenai kelengkapan komponen klaster industri, data-data pemasok bahan baku, instansi terkait, perkembangan pasar, dan lembaga atau instansi pendukung dari berjalannya sistem bisnis dari calon klaster industri. Pada bab ini juga menjelaskan bagaimana pengolahan data dari data yang sudah dikumpulkan mengenai perancangan klaster industri berbasis *value chain*.

### BAB V Analisis dan Pembahasan

BAB V menjelaskan mengenai analisis dari pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian Tugas Akhir, hasil dari analisis akan digunakan sebagai pembahasan mengenai usulan perancangan klaster industri berbasis *value chain* di Koperasi Produksi Desa Cipada, Cikalongwatan, Kabupaten Bandung Barat.

### BAB VI Kesimpulan dan Saran

BAB VI menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian Tugas Akhir, yaitu perancangan klaster industri berbasis *value chain* pada Koperasi Produksi Kopi

Desa Cipada, Cikalongwatan, Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjawab permasalahan yang menjadi masalah dalam penelitian. Penyampaian saran diharapkan dapat meningkatkan daya saing Koperasi Produksi Kopi Desa Cipada sebagai klaster industri.





## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. R. (2012). Perancangan Kerangka Sistem Inovasi Daerah Berbasis Klaster dengan Pendekatan Hybrid MCDM dan Soft System Methodology. *Teknik Industri*. Surabaya: Institute Teknologi Sepuluh Nopember.
- Ayalign, A., & Sabally, K. (2013). Determination of Chlorogenic Acids (CGA) in Coffee Beans Using HPLC. *American Journal of Research Communication*. Vol 1 (2), 78-91.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Perindustrian. (2011). *Langkah Penetapan Klaster Potensial*. Kementerian Perindustrian.
- Basu Swastha, D. (1998). *Asas-asas Marketing (3)*. Yogyakarta: Liberty.
- Best, M. (1999). Regional Growth Dynamics: A Capabilities Perspective vol. 18(0). Dalam *Contributions to Political Economy* (hal. 105-119). Oxford University Press.
- Blocher, Chen, & Lin. (2000). Diterjemahkan oleh A. Susty Ambarriani. Dalam *Manajemen Biaya Jilid 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dinas Pertanian Kabupaten Bandung. (2018). *Profil Perkebunan Kabupaten Bandung*. Bandung: Dinas Pertanian Kabupaten Bandung.
- Enright, M. (2000). Survey on the characterization of regional clusters. University of Hong Kong.
- Hansen, & Mowen. (2000). *Management Biaya Akuntansi dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.

- II Pearce, Jhon A, & Richard B, R. (2009). *Strategic Management- Formulation, Implementation and Control*. USA: Mc Graw-Hill International Edition.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (1938). *Kitab Undang-Undang Hukum Dagang*. Jakarta: Lembaga Negara.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pajak. (2013). *Undang-Undang KUP dan Peraturan Pelaksananya*. Jakarta Selatan: Direktorat Penyuluhan, Pelayanan, dan Hubungan Masyarakat.
- Kuncoro, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. (2012b). *Ekonomika Aglomerasi: Dinamika dan Dimensi Spasial Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muhammad, A. (2002). Dalam A. Muhammad, *Hukum Perusahaan Indonesia* (hal. 68). Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Nugroho, B. P. (2011). *Panduan Pengembangan Kluster Industri*. Jakarta: Badan Pengkajian Dan Penerapan Teknologi Press.
- Paramita, E. R. (t.thn.). Peningkatan Nilai Bisnis Susu Sapi Sebagai Upaya Penguatan Komoditas Unggulan Daerah Kabupaten Malang. *Teknik Industri*. Surabaya: Institute Teknologi Sepuluh Nopember.
- Porter, M. (1985). *Competitive Advantage - Creating a Sustaining Superior Performance*. New York: The Free Press.
- Porter, M. E. (1998). *Clusters and the New Economics of Competition*. Inggris: Harvard Business Schools Review.
- Puspasari, A. (2015). *Kluster Industri dan Aglomerasi*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

- Republik Indonesia. (1992). *Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian*. Jakarta: Lembaga Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang no. 19 Tahun 2003 pasal 1 Tentang Badan Usaha Milik Negara*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Salvatore, D. (2011). *Ekonomi Manajerial Dalam Perekonomian Global (1)*. Jakarta: Salemba empat.
- Saputro, A. R. (2016). Perancangan Klaster Industri Berbasis Value Chain Pada Sentra Umkm Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri. *Teknik Industri*. Surabaya: Institute Teknologi Sepuluh Nopember.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. (2017). *Outlook Kopi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Shank, J., & Govindrajana, V. (2000). *Strategic Cost Management and the Value Chain*. USA: Thomson Learning.
- Sumarni, M., & Soeprihatno, J. (2003). *Pengantar Bisnis : Dasar-dasar ekonomi perusahaan (4)*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Taufiqurrahman. (2011). Model Pembinaan dan Pengembangan Kemampuan Inovasi Produk dan Peran Intermediary pada UMKM Kerajinan dengan Pendekatan Structural Equation Modelling (SEM). Surabaya: Pascasarjana Teknik Industri ITS.
- Weijland, H. (1999). Microenterprise Clusters in Rural Indonesia: Industrial Seedbed and Policy Target. *World Development*, 27(9), 1515-30.
- Weiler, Jhon, Schemel, & Nelson. (2003). Value Chain And Value Coalitions. *ICH White paper*.

Widjaya, I. R. (2000). Dalam I. R. Widjaya, *Hukum Perusahaan dan Undang-Undang dan Peraturan Pelaksanaan di Bidang Usaha* (hal. 127). Jakarta: KBI.

Womack, J., & Jones, D. (1990). *Lean Thinking*. USA: Prentice Hall.

**Pustaka dari Situs Internet :**

<https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-badan-usaha.html> Diakses pada 15 september 2021 (09.38)

<https://www.gurukelas.co.id/pengertian-perusahaan-perseorangan-serta-syarat-dan-ciri-cirinya/>

Diakses pada 15 september 2021 (15.30)

<https://www.gurupendidikan.co.id/bums/>

Diakses pada 15 september 2021 (18.45)



